



Pembelajaran Campuran di Tengah Kesenjangan Digital: Studi Fenomenologi di Raudhatul Athfal

Siti Rodiyah¹, Elin Driana², Sri Yuliawati³

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA,
Jakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5661](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5661)

Abstrak

Pembelajaran campuran merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi hak siswa selama pandemi COVID-19 melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Akan tetapi, kesenjangan digital telah menghambat sebagian siswa dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran. Penelitian ini menggali pemahaman guru pendidikan anak usia dini tentang pembelajaran campuran, penerapannya, serta tantangan yang dihadapi guru, siswa, dan orang tua yang melibatkan tiga Raudhatul Athfal di Kabupaten Bekasi, dengan latar belakang sekolah dan keluarga yang berbeda. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tipologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru memiliki tingkat pemahaman yang beragam tentang pembelajaran campuran dengan penerapan yang beragam pula. Guru, siswa, dan orang tua juga menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran campuran, yang terkait dengan ketersediaan perangkat TIK dan kemampuan dalam memanfaatkannya. Penelitian ini menegaskan perlunya upaya-upaya mengurangi kesenjangan digital mengingat perannya yang semakin penting dalam pembelajaran.


Kata Kunci: *pembelajaran campuran; pendidikan anak usia dini; kesenjangan digital*

Abstract

Blended learning is one of the alternatives to fulfill students' rights during the COVID-19 pandemic through the utilization of information and communication technology (ICT) in learning. However, the digital divide has prevented some students from using ICT for learning. This study explores early childhood education teachers' understanding of blended learning, its implementation, and the challenges faced by teachers and parents which involved three Islamic early childhood education institutions in Bekasi Regency, with different school and family backgrounds. Data collection in this qualitative research with a phenomenological approach was conducted through semi-structured interviews and observations, then analyzed using typological analysis. The results of the study show that teachers have varying levels of understanding about blended learning with varying implementation. Teachers, students, and parents also face various challenges in implementing blended learning related to the availability of ICT tools and the ability to utilize them. The study emphasizes the need for efforts to reduce the digital divide, given its increasingly important role in learning.

Keywords: *blended learning; early childhood education; digital divide*

Copyright (c) 2023 Siti Rodiyah, et al.

 Corresponding author : Elin Driana

Email Address : elin.driana@uhamka.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 21 November 2023, Accepted 25 December 2023, Published 26 December 2023

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia telah mengubah kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Perubahan yang sangat cepat memaksa para guru, siswa, dan orang tua di berbagai negara untuk segera beradaptasi dari hanya pembelajaran tatap muka di ruang-ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh, termasuk pembelajaran daring di rumah (Campos & Vieira, 2021; Chalari & Charonitis, 2022; Kruszewska et al., 2022; McKenna et al., 2021).

Kesiapan dalam merespons perubahan pembelajaran bervariasi antar negara, bahkan antar daerah, antar sekolah, dan antar kelompok masyarakat dengan latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, juga dituntut untuk segera merespons melalui kebijakan-kebijakan yang diambil untuk memenuhi hak siswa atas pendidikan dengan tetap menerapkan berbagai protokol kesehatan untuk mengendalikan penyebaran virus.

Pembelajaran jarak jauh pada jenjang PAUD memberi tantangan tersendiri bagi guru, siswa, dan orang tua. Penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai negara mengindikasikan kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran jarak jauh sehingga guru-guru mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Kruszewska et al., 2022; McKenna et al., 2021; Muhdi et al., 2020). Keberhasilan guru dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, dan pelatihan; dan faktor internal, misalnya sikap dan keyakinan guru terhadap penggunaan teknologi, keterampilan, dan pengetahuan (Winter et al., 2021).

Pada awal pandemi, mayoritas sistem pendidikan di dunia mengalihkan pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh, dengan model yang berbeda-beda. Sebagai contoh, taman kanak-kanak hingga kelas 2 SD di Ontario, Kanada menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh, baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*, dengan beragam variasi dalam implementasinya, mulai dari hanya menggunakan salah satu hingga mengombinasikan keduanya (Timmons et al., 2021). Di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, misalnya, pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan WhatsApp, pesan dalam bentuk teks, komunikasi melalui telepon, dan tayangan televisi yang dikombinasikan dengan kunjungan ke rumah siswa secara berkelompok (Suhendro, 2020).

Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh bagi anak usia dini membutuhkan keterlibatan orang tua yang lebih besar. Beberapa bentuk keterlibatan orang tua, antara lain, dalam mempersiapkan anak mengikuti pembelajaran daring, menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan guru, berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran anak di sekolah, dan mendampingi anak ketika pembelajaran dilakukan di rumah (Rahayuningsih et al., 2022). Konsekuensinya, orang tua dihadapkan pada berbagai peran, yaitu mendampingi anak-anaknya belajar, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dari tempat kerja di rumah ataupun mengerjakan tanggung jawab rumah tangga lainnya (Bokayev et al., 2021; Gelir & Duzen, 2022).

Penelitian-penelitian yang dilakukan ketika pembelajaran di PAUD mayoritas dilakukan secara jarak jauh, termasuk pembelajaran daring, telah mengungkapkan kekhawatiran dampak-dampak pembelajaran daring terhadap anak-anak karena terbatasnya interaksi langsung dengan guru-guru dan teman-teman yang selama ini mereka peroleh ketika pembelajaran dilakukan di sekolah (Timmons et al., 2021). Kondisi ini semakin memprihatinkan pada siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk bergabung dalam kelas maya karena ketiadaan sarana komunikasi yang dibutuhkan ataupun tidak memiliki lingkungan keluarga yang cukup mendukung. Guru-guru juga menyatakan kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas dan kurangnya motivasi belajar siswa (Kruszewska et al., 2022). Orang tua juga mengungkapkan menurunnya konsentrasi dan minat belajar anak sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Lau & Lee, 2021). Selain itu, orang tua juga mengkhawatirkan

semakin banyaknya waktu yang dihabiskan oleh anak-anaknya di depan layar perangkat elektronik, baik ketika digunakan untuk pembelajaran maupun di waktu-waktu lain di luar pengawasan orang tua (Gelir & Duzen, 2022; Lau & Lee, 2021). Sebagian orang tua berharap agar pembelajaran jarak jauh, termasuk daring, bagi anak-anak usia dini segera dihentikan karena dipandang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Stites et al., 2021).

Tantangan lain yang dihadapi dalam pembelajaran daring yaitu terkait keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, baik yang dialami guru maupun orang tua siswa (Campos & Vieira, 2021; Kruszewska et al., 2022; McKenna et al., 2021; Rahardjo et al., 2022; Salwiah et al., 2022). Di negara-negara maju sekalipun, seperti Amerika Serikat, masih ada keluarga dengan kemampuan penggunaan teknologi yang terbatas sehingga menghambat kelancaran pembelajaran daring (McKenna et al., 2021). Di negara-negara dengan kesenjangan digital yang masih cukup tinggi, tantangan yang dihadapi semakin berat karena keterbatasan perangkat komunikasi yang dibutuhkan untuk terselenggaranya pembelajaran jarak jauh secara daring, gangguan ataupun ketiadaan jaringan internet, dan kurangnya kemampuan dalam penggunaannya (Kruszewska et al., 2022; McKenna et al., 2021; Ujjianti et al., 2021) sehingga memperlebar kesenjangan dan ketidaksetaraan pendidikan antar kelompok masyarakat (Cheshmehzang et al., 2023).

Pada Juli tahun 2021, Pemerintah Indonesia memperbolehkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap mengikuti protokol kesehatan guna memperkecil rantai penularan COVID-19. Studi literatur yang dilakukan Al Iftitah dan Syamsudin (2022) menunjukkan keragaman implementasi pembelajaran tatap muka terbatas di lembaga PAUD. Sebagai contoh, ada sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan merotasi tempat pelaksanaan pembelajaran, yaitu di sekolah tiga kali per pekan, di rumah guru dua kali per pekan, dan di mushola sekolah satu kali per pekan. Selain itu, ada sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas dan daring secara bersamaan. Dengan kata lain, pembelajaran yang digunakan merupakan pembelajaran campuran. Staker dan Horn (2012, h. 3) mendefinisikan pembelajaran campuran sebagai *“a formal education program in which a student learns at least in part through online delivery of content instruction with some element of student control over time, place, path, and/or pace and at least in part at a supervised brick-and-mortar location away from home.”*

Penelitian-penelitian seputar pembelajaran campuran di lembaga PAUD telah dilakukan di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut antara lain tentang implementasi pembelajaran campuran (Agustini & Zaharuddin, 2021; Andriany & Aryani, 2021; Mayar et al., 2022; Pohan & Khoerunnisa, 2021), tantangan-tantangan yang dihadapi (Mayar et al., 2022; Ujjianti et al., 2021), pengelolaan pembelajaran (Anisa & Tirtayani, 2022; Qori'ah et al., 2022), penggunaan TIK dalam pembelajaran (Mardiyati, 2020; Syarah et al., 2020), analisis kebutuhan akan model pembelajaran campuran untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dan motivasi belajar siswa (Kusen, 2022), efektivitas pembelajaran campuran (Eriani & Amiliya, 2020), keterlibatan orang tua (Anggraeni et al., 2020; Rahayuningsih et al., 2022), dan persepsi masyarakat terhadap pembelajaran campuran (Nooraini, 2022).

Penelitian tentang pembelajaran campuran yang mengaitkan dengan latar belakang sekolah dan keluarga siswa pada jenjang PAUD masih sangat terbatas. Tidak dipungkiri bahwa keberhasilan pembelajaran campuran ditentukan oleh kesiapan guru, sekolah, siswa, dan orang tua. Di samping itu, ketersediaan sarana dan prasarana TIK, dan kemampuan pihak-pihak yang terlibat dalam memanfaatkan sarana dan prasarana TIK tersebut dalam implementasi pembelajaran campuran memegang peranan yang penting. Akan tetapi, kesenjangan digital berdasarkan kondisi sekolah dan keluarga siswa dapat menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran campuran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru tentang pembelajaran campuran di lembaga PAUD, implementasinya, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dengan latar belakang sekolah dan keluarga yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

berkontribusi dalam mengidentifikasi faktor-faktor krusial dalam penyelenggaraan pembelajaran campuran di lembaga PAUD dengan tingkat kesiapan yang beragam.

Metodologi

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang kaya mengenai pemahaman dan pengalaman tentang pembelajaran campuran dari sudut pandang informan. Penelitian ini dilakukan di tiga Raudhatul Athfal (RA) di Kabupaten Bekasi, yaitu Sekolah A yang terakreditasi A dengan fasilitas sarana-prasarana lengkap, Sekolah B yang terakreditasi B dengan fasilitas sarana-prasarana cukup lengkap, dan Sekolah C yang terakreditasi B dengan sarana dan prasarana kurang lengkap, dengan tujuan memaksimalkan variasi data yang diperoleh berdasarkan kondisi sekolah dan latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa. Adapun orang tua siswa diwakili oleh sosok ibu. Nama sekolah, nama guru, dan nama orang tua telah diganti dengan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan identitas sekolah dan informan.

Informan penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri atas delapan guru dan 10 orang tua. Usia guru yang menjadi informan dalam penelitian ini berkisar antara 27 hingga 48 tahun dengan pengalaman mengajar antara 1 tahun sampai 18 tahun dan latar belakang pendidikan tertinggi mulai dari SMA hingga sarjana. Informan orang tua mempunyai latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang beragam. Di sekolah A, 70% orang tua berpendidikan S1 dan sebagian besar bekerja. Di sekolah B, 60% orang tua berpendidikan S1 dan 50% bekerja. Adapun di sekolah C, 90% orang tua merupakan lulusan sekolah menengah pertama dan 80% merupakan ibu rumah tangga. Data mengenai karakteristik guru dapat dilihat pada **Tabel 1**, sedangkan data mengenai karakteristik orang tua dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 1. Karakteristik Guru

Sekolah	Kode Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar (Tahun)
A	A1	35	Guru Kelas B	SI	10
A	A2	29	Guru Kelas A	SMA	10
A	A3	40	Guru Kelas B	SI	14
B	B1	43	Guru Kelas B	SI	9
B	B2	41	Guru Kelas A	SI	18
B	B3	48	Guru Kelas B	SI	4
C	C1	27	Guru Kelas B	SMA	3
C	C2	32	Guru Kelas A	D II	1

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua Siswa

Sekolah	Kode Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
A	A01	30	Ibu Rumah Tangga	SI
A	A02	42	Guru	SI
A	A03	32	Ibu Rumah Tangga	SI
B	B01	33	Ibu Rumah Tangga	SMA
B	B02	34	Karyawan Swasta	D III
B	B03	47	Wiraswasta	Diploma
B	B04	49	PNS	SI
C	C01	27	Ibu Rumah Tangga	SLTP
C	C02	36	Ibu Rumah Tangga	SLTP
C	C03	28	Ibu Rumah Tangga	SLTP

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2022 melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan wawancara sebagai pedoman, namun dengan tetap memberikan keleluasaan pada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan ketika wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan oleh penulis pertama secara tatap muka langsung dengan lima belas informan dan melalui telepon dengan tiga informan. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit untuk setiap informan. Para informan juga menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk diwawancarai dan direkam. Penulis pertama juga melakukan observasi untuk mengamati proses belajar anak yang dilakukan di sekolah dan di rumah untuk melengkapi data hasil wawancara.

Data hasil wawancara ditranskrip oleh penulis pertama secara verbatim. Selanjutnya transkrip tersebut dianalisis oleh penulis pertama dan seorang asisten peneliti menggunakan analisis tipologi (*typological analysis*), yaitu menggunakan tipologi yang dipilih sebagai dasar untuk mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam beberapa kategori yang muncul dari hasil analisis data tersebut (Hatch, 2002). Adapun tipologi yang dipilih dalam analisis data penelitian ini merujuk pada pertanyaan penelitian. Data di dalam setiap kategori selanjutnya dianalisis untuk mencari hubungan-hubungan, pola-pola, ataupun tema-tema.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dapat dikelompokkan dalam empat tema, yaitu pemahaman guru tentang pembelajaran campuran, sikap guru, siswa, dan orang tua terhadap pembelajaran campuran, implementasi pembelajaran campuran, dan tantangan dalam pembelajaran campuran.

Pemahaman guru terhadap pembelajaran campuran

Hasil wawancara dengan delapan guru yang menjadi informan penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru memiliki tingkat pemahaman yang berbeda tentang pembelajaran campuran. Dua guru, yaitu Guru A2 dan Guru A3 mendefinisikan pembelajaran campuran dengan tepat sebagaimana ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Pembelajaran campuran atau disebut blended learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka. Blended learning merupakan metode pembelajaran yang cukup efektif karena pembelajaran online ataupun pembelajaran tatap muka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dengan menggabungkannya, proses pembelajaran jadi semakin berjalan baik.” (Guru A2)

Adapun empat guru, yaitu Guru A1, Guru B1, Guru B2, dan Guru B3 tidak menyampaikan definisi, tetapi perspektif tentang pembelajaran campuran sebagaimana diungkapkan melalui kutipan berikut ini.

“Sebenarnya kurang begitu efektif dikarenakan anak menjadi malas ketika mereka harus online karena tidak terbiasa belajar di rumah.” (Guru B1)

Sementara itu, dua orang guru lainnya, yaitu Guru C1 dan Guru C2 menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui definisi pembelajaran campuran.

Hasil wawancara dengan delapan guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru belum sepenuhnya memahami pengertian pembelajaran campuran, bahkan ada dua guru yang menyatakan tidak mengetahuinya. Perbedaan pemahaman ini juga tampak mencolok bila dibandingkan berdasarkan kualifikasi sekolah. Guru-guru yang mengajar di sekolah dengan akreditasi A memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran campuran dibandingkan guru-guru yang mengajar di sekolah dengan akreditasi B. Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran campuran

menyebabkan guru-guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi, yang juga terungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Kruszewska et al., 2022; Muhdi et al., 2020).

Selain itu, guru-guru juga tidak mendapatkan pelatihan-pelatihan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran dan penilaian dalam kondisi darurat, termasuk di masa pandemi. Ketidaksiapan menghadapi kondisi darurat ini dialami juga oleh guru-guru PAUD di negara-negara lain, misalnya Amerika Serikat, beberapa negara Amerika Latin, dan Polandia yang menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan pembekalan yang memadai, baik ketika masih menempuh pendidikan guru maupun setelah mereka menjadi guru, dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan pembelajaran jarak jauh (Atiles et al., 2021; Campos & Vieira, 2021; Dias et al., 2020; Kruszewska et al., 2022). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan bagi calon guru dan pelatihan bagi guru perlu dilengkapi dengan pembekalan tentang pembelajaran jarak jauh, termasuk pembelajaran campuran (Darling-Hammond, 2020).

Sikap guru, siswa, dan orang tua terhadap pembelajaran campuran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru, siswa, dan orang tua memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran tatap muka, meskipun masih terbatas, dibandingkan terhadap pembelajaran dari rumah. Seluruh guru dari tiga sekolah yang menjadi informan penelitian ini merasa senang, bahagia, dan bersyukur setelah pemerintah membuka kesempatan melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Alasan-alasan yang dikemukakan guru antara lain dapat berinteraksi langsung dengan siswa, dapat mengamati tingkah laku dan karakter siswa secara langsung, serta lebih mudah menyampaikan materi secara langsung dengan metode bercerita, tanya jawab, pemberian tugas, dan demonstrasi secara langsung dengan cara menyenangkan, yaitu bermain sambil belajar. Menurut para guru, pembelajaran tatap muka memiliki manfaat lebih bagi siswa yang kurang dapat dipenuhi oleh pembelajaran dari rumah, yaitu dapat berinteraksi langsung dengan teman-temannya, dapat lebih konsentrasi belajar, dan lebih bersemangat ketika belajar di sekolah daripada di rumah. Guru-guru juga memandang bahwa pembelajaran tatap muka lebih efektif daripada pembelajaran daring. Berikut pernyataan salah seorang guru.

“Perasaan saya sebagai guru senang dan bahagia karena pada akhirnya anak dapat datang ke sekolah dan bertatap muka dengan guru dan teman-temannya. Alasannya anak dapat belajar lebih efektif kembali ketika sudah di sekolah.” (Guru B2)

Berdasarkan pengamatan guru, para orang tua juga begitu antusias mengantar anak untuk pergi ke sekolah. Hasil observasi juga mengonfirmasi pandangan para guru. Siswa lebih senang dan bersemangat ketika pembelajaran dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah. Ketika pembelajaran dilakukan di rumah, minat belajar siswa berkurang. Selain itu, hampir setiap hari siswa meminta pada orang tua mereka untuk pergi ke sekolah untuk belajar dan bertemu dengan teman-temannya.

Sikap guru, siswa, dan orang tua yang lebih positif terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dibandingkan terhadap pembelajaran daring tampaknya terkait juga dengan keterbatasan interaksi antara siswa dan teman sebaya serta guru karena masih terbatasnya sarana komunikasi yang memungkinkan interaksi meskipun secara maya. Di sekolah-sekolah yang memungkinkan menyelenggarakan pembelajaran tatap muka dan daring secara bersamaan (*hybrid*), siswa memiliki kesempatan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya meskipun sebagian dilakukan secara maya (Mayar et al., 2022). Interaksi secara maya ini juga dapat diperoleh oleh siswa yang memiliki kesempatan menggunakan aplikasi Zoom ketika pembelajaran dilakukan secara daring (Mardiyati, 2020; Wijaya et al., 2021). Akan tetapi, keterbatasan perangkat digital yang dimiliki guru maupun keluarga siswa, tidak memungkinkan interaksi secara maya dilakukan di sekolah-sekolah dalam penelitian ini. Di

Sekolah A dan dan Sekolah B, pembelajaran daring hanya dilakukan menggunakan Whatsapp sehingga interaksi hanya terbatas antara siswa dan guru.

Implementasi pembelajaran campuran

Pembelajaran campuran yang diterapkan di ketiga RA yang diteliti menunjukkan adanya variasi. Sekolah A menjadwalkan pembelajaran tatap muka di sekolah dan pembelajaran di rumah secara bergantian setiap pekannya, yaitu satu pekan di sekolah dan satu pekan di rumah, serta membagi jadwal belajar di sekolah menjadi 2 *shift* agar tetap dapat mengikuti protokol kesehatan dengan menjaga jarak. *Shift* pagi berlangsung pukul 07.30 - 09.00, sedangkan *shift* siang dimulai pukul 09.30 dan selesai pukul 11.00. Berbeda dengan Sekolah A, Sekolah B membagi waktu belajar dengan pembelajaran tatap muka tiga hari di sekolah dan tiga hari di rumah, serta membagi 2 *shift* saat belajar di sekolah. Adapun pembelajaran di Sekolah C dilakukan secara tatap muka di sekolah dengan mengurangi jam belajar siswa. Semula jam belajar siswa dimulai pukul 07.30 hingga pukul 10.00. Namun, selama pandemi jam belajar siswa dimulai pukul 08.00 hingga 09.00. Ketika siswa tidak belajar di sekolah, guru membekali siswa dengan buku paket dan buku tulis.

Pembelajaran campuran yang diterapkan di lembaga PAUD di Indonesia selama masa pandemi memang berbeda-beda karena menyesuaikan dengan kondisi daerah dan masing-masing sekolah. Sebagai contoh, beberapa taman kanak-kanak terakreditasi A di Surabaya menerapkan pembelajaran campuran dengan melaksanakan pembelajaran secara daring yang dikombinasikan dengan kunjungan guru ke rumah siswa (Qori'ah et al., 2022). Sementara itu, dalam penelitian Mayar et al. (2022) di Yogyakarta terungkap bahwa sekolah menerapkan pembelajaran campuran dengan melaksanakan pembelajaran daring untuk satu kelompok siswa dan luring untuk kelompok siswa lainnya secara bersamaan yang dipandu oleh dua orang guru.

Pembelajaran tatap muka

Menjelang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, setiap sekolah mulai mempersiapkan berbagai keperluan, antara lain protokol kesehatan, perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, media ajar, dan ruang kelas. Selain persiapan fisik, ada juga guru yang menyatakan perlunya mempersiapkan mental agar siswa juga bersemangat. Persiapan-persiapan yang dilakukan guru diungkapkan melalui pernyataan berikut ini.

"Persiapannya itu seperti vaksin, persiapan mental, menyiapkan bahan ajar, menentukan tujuan pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH), membuat media pembelajaran, merancang strategi dan penilaian, serta mempersiapkan ruang kelas."(Guru A2)

Metode pembelajaran yang digunakan saat tatap muka terbatas berbeda dengan metode saat pembelajaran daring. Metode-metode pembelajaran pada tatap muka terbatas yang digunakan yaitu metode bercerita, tanya jawab, pemberian tugas, eksperimen, dan bermain peran. Berikut pernyataan salah seorang guru.

"Dengan metode bermain, bercerita, tanya jawab, dan mengerjakan lembar kerja."(Guru B3)

Selama pembelajaran tatap muka terbatas, tidak semua aspek kemampuan anak usia dini dapat diberikan karena keterbatasan waktu. Dari enam aspek, hanya kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, dan kemampuan motorik halus, sedangkan kemampuan motorik kasar, nilai moral agama yang dilakukan dengan pembiasaan sholat berjamaah, dan pengembangan sosial emosi yang dilakukan saat makan bersama tidak dapat dilakukan. Pembatasan waktu selama pembelajaran tatap muka terbatas berimplikasi pada pengurangan dan penyesuaian kegiatan pembelajaran (Al Iftitah & Syamsudin, 2022).

Pembelajaran dari Rumah

Berdasarkan wawancara yang didapat dari guru-guru di Sekolah A dan Sekolah B yang menjadi informan dalam penelitian ini, pembelajaran campuran dilakukan dengan menggunakan telepon genggam sebagai sarana pembelajaran yang disampaikan melalui aplikasi WhatsApp. Guru menggunakan *video call* untuk mengajar siswa mengenal huruf dan bilangan, menghafal surat-surat pendek, dan mengisi daftar hadir. Guru dan orang tua juga memanfaatkan WhatsApp *group* untuk menginformasikan jadwal pelajaran dan mengirim foto dan video kegiatan belajar yang dilakukan anak di rumah. WhatsApp menjadi satu-satunya aplikasi yang dimanfaatkan oleh guru dan orang tua di Sekolah A dan Sekolah B selama pembelajaran daring. Aplikasi lainnya, misalnya Google-meet dan Zoom tidak digunakan karena orang tua tidak terbiasa menggunakannya. Guru-guru tidak memanfaatkan laptop sebagai sarana belajar-mengajar selama pandemi karena merasa tidak terbiasa dan masih mengalami kesulitan dalam penggunaannya. Selain menggunakan telepon pintar, guru-guru di Sekolah A dan Sekolah B juga menggunakan buku paket dan lembar kerja yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran dan tema yang ada. Sekolah A memberikan tugas rumah menggunakan buku paket dan lembar kerja anak yang diambil orang tua ke sekolah untuk dikerjakan selama satu pekan. Orang tua mengambil tugas rumah pada hari Senin dan dikembalikan lagi pada hari Jumat, sedangkan sekolah B memberikan buku paket dan lembar kerja kepada anak di saat anak melaksanakan pembelajaran tatap muka untuk dikerjakan selama tiga hari. Tugas rumah yang diberikan saat pembelajaran dari rumah lebih banyak daripada tugas yang diberikan pada saat tatap muka di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan informan.

"Melalui video call untuk membaca dan mengaji kemudian untuk lembar kerjanya melalui foto dikirimkan ke WA." (Guru B2)

Berbeda dengan Sekolah A dan Sekolah B yang memanfaatkan telepon pintar dan aplikasi WhatsApp, guru-guru di Sekolah C mengungkapkan bahwa pembelajaran di rumah dilakukan dengan memberikan tugas rumah kepada anak yang diambil oleh orang tua ke sekolah karena orang tua tidak memiliki telepon pintar. Orang tua mengambil tugas anak pada hari Senin dan mengembalikan lagi pada hari Jumat. Temuan ini menegaskan fenomena kesenjangan digital yang menghambat sebagian kelompok masyarakat mendapatkan manfaat teknologi digital (Heeks, 2022). Dalam hal ini, guru dan siswa di Sekolah C tidak memiliki kesempatan melakukan pembelajaran dari rumah secara daring karena keterbatasan akses terhadap TIK.

Tantangan dalam pembelajaran campuran

Dalam pelaksanaan pembelajaran campuran, tantangan dihadapi baik oleh guru maupun orang tua. Guru-guru menyatakan bahwa mereka tidak menghadapi tantangan yang berarti ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Anak-anak sangat bersemangat untuk belajar di sekolah setelah berbulan-bulan belajar dari rumah. Sebaliknya, guru-guru menghadapi tantangan yang begitu beragam ketika pembelajaran dilaksanakan dari rumah yang dapat dikelompokkan ke dalam tantangan yang berasal guru itu sendiri, siswa, orang tua, ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun tantangan yang dihadapi orang tua berasal dari orang tua sendiri, waktu, siswa, dan yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Tantangan yang Berasal dari Guru

Guru-guru di ketiga sekolah yang berbeda menghadapi tantangan yang hampir sama, yaitu kesulitan untuk melihat setiap perkembangan anak dan kesulitan untuk menyampaikan materi kepada anak sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Guru juga kesulitan melihat perkembangan anak didiknya saat sedang belajar di rumah kemudian guru juga mengalami kesulitan atau keterbatasan saat menyampaikan materi.” (Guru A1)

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran campuran antara lain kurangnya kontak langsung antara guru dan siswa, kesulitan menjelaskan materi baru, dan kesulitan memonitor perkembangan siswa (Kruszewska et al., 2022; Mayar et al., 2022).

Tantangan yang Berasal dari Siswa

Hasil wawancara dengan para guru mengungkapkan tantangan yang berasal dari anak, antara lain rasa malu, tidak percaya diri, perubahan suasana hati, dan lebih patuh belajar dengan guru daripada dengan orang tua. Kutipan-kutipan berikut ini menggambarkan tantangan yang berasal dari anak.

“Untuk anaknya sendiri terkadang suka tidak mau bila melakukan video call melalui HP.” (Guru B1)

Adapun hasil wawancara dengan para orang tua juga mengungkapkan tantangan yang berasal dari anak, yaitu anak sulit untuk bangun pagi, sulit untuk belajar dari rumah, sulit untuk berkonsentrasi, perasaan anak yang berubah-ubah, dan kurangnya minat belajar anak. Selain itu, anak juga memilih untuk bermain daripada belajar daring karena merasa bahwa di rumah adalah waktu untuk bermain. Tantangan-tantangan yang berasal dari anak tersebut tergambar melalui kutipan-kutipan berikut.

“Kendala yang dihadapi di rumah salah satunya adalah mood swing anak, ketika pembelajaran harus virtual sementara anak sedang moody dan lebih ingin bermain karena merasa sedang di rumah.” (Orang Tua A01)

Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19 telah berdampak pada siswa, yaitu berkurangnya waktu belajar, munculnya gejala-gejala stress, berubahnya pola interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya, dan menurunnya motivasi belajar siswa (Di Pietro et al., 2020).

Tantangan yang Berasal dari OrangTua

Keberhasilan pembelajaran campuran juga bergantung pada dukungan orang tua, terlebih ketika pembelajaran dilakukan secara daring (Mayar et al., 2022; Ujianti et al., 2021). Orang tua berperan lebih besar dalam mendampingi aktivitas belajar anak-anak di masa pandemi dibandingkan sebelum masa pandemi karena adanya tambahan peran sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator (Rahardjo et al., 2022). Tetapi, kondisi ini tidak selalu terpenuhi karena berbagai hal yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan tambahan peran tersebut.

“Karena saya bekerja, jadi tidak bisa mendampingi sepenuhnya. Hanya buku saja yang dipersiapkan.” (Orang Tua B04)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana orang tua merasakan beban yang berlipat ketika harus melaksanakan pekerjaan seperti biasanya meskipun dilakukan di rumah dan pada saat yang sama mereka harus mendampingi anak-anak belajar (Mifsud, 2021). Kedua orang tua yang bekerja sebagai pekerja pabrik, misalnya, menyiasati pendampingan anak berdasarkan pergantian jadwal kerja mereka atau dengan menyerahkan pendampingan pada pengasuh anak, misalnya kakek dan nenek anak tersebut (Purwasih & Sahnan, 2023).

Tantangan terkait teknologi informasi dan komunikasi

Tantangan pembelajaran dari rumah secara daring yang terkait dengan ketersediaan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) hanya diungkapkan oleh orang tua yang anak-anaknya bersekolah di Sekolah A dan Sekolah B. Pembelajaran daring tidak dilakukan di Sekolah C karena tidak semua rumah tangga di Sekolah C memiliki telepon pintar. Orang tua B01 mengeluhkan penggunaan telepon pintar yang harus bergantian karena anak-anaknya memiliki jadwal belajar daring secara bersamaan. Adapun orang tua A01 menyampaikan hambatan ketika jam pembelajaran anak secara daring bertepatan dengan pekerjaan orang tua sehingga mereka terpaksa menggunakan telepon pintar secara bergantian. Jaringan internet yang kurang stabil juga dikeluhkan oleh orang tua yang anak-anaknya bersekolah di Sekolah A dan B yang mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan *video call* sehingga penjelasan guru sulit dipahami oleh siswa dan terhambatnya proses pengiriman video pembelajaran. Kendala lainnya yaitu kuota internet yang terbatas karena tidak semua rumah tangga memiliki wifi sebagaimana disampaikan oleh Guru B1. Keterbatasan sarana teknologi informasi dan komunikasi ini menjadi kendala bagi sekolah C untuk menyelenggarakan pembelajaran daring sehingga tidak dapat dilaksanakan. Jalan keluar yang ditempuh yaitu orang tua mengambil tugas dan buku ke sekolah.

“Kalau kita on line itu kebanyakan orang tua tidak punya HP jadi kita belajarnya menggunakan buku atau tugas sekolah. Orang tua mengambil buku tugas untuk belajar di rumah. (Guru C1)

Terhambatnya pembelajaran daring terkait sarana dan prasarana TIK, antara lain karena tidak memiliki perangkat TIK yang dibutuhkan ataupun karena harus berbagi pemakaian dengan anggota keluarga lain, keterbatasan kuota internet, dan keterbatasan jaringan internet, mengonfirmasi mayoritas temuan penelitian-penelitian lain (Jayawardana et al., 2020; Mayar et al., 2022). Tantangan lebih berat yang dihadapi keluarga dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah dalam mengakses pembelajaran selama pandemi berlangsung telah menjadi kepedulian dunia internasional (Atiles et al., 2021; Kruszewska et al., 2022). Tantangan ini menjadi semakin berat ketika anak-anak mereka bersekolah di sekolah dengan fasilitas yang kurang memadai seperti anak-anak yang bersekolah di Sekolah C pada penelitian ini. Sekolah dengan kualifikasi yang baik dan cukup baik, dengan orang tua yang memiliki telepon pintar dan dapat mengakses jaringan internet, memungkinkan terselenggaranya pembelajaran dari rumah secara daring.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran daring ini, guru dari Sekolah A dan Sekolah B dalam penelitian ini menggunakan WhatsApp yang digunakan untuk mengirim video pembelajaran dan melakukan video call. Siswa juga mengirim tugas-tugas yang dikerjakan melalui WhatsApp. Dalam penelitian yang dilakukan Atiles et al. (2021) di Amerika Serikat dan beberapa negara Amerika Latin terungkap bahwa WhatsApp merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan oleh guru-guru dalam berkomunikasi dengan orang tua/pengasuh siswa, selain email dan beragam platform lainnya. Penelitian-penelitian di Indonesia juga menunjukkan WhatsApp sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan (sebagai contoh Salwiah et al., 2022), bahkan sebagai satu-satunya aplikasi yang digunakan (Jayawardana et al., 2020; Rahardjo et al., 2022) seperti halnya temuan penelitian ini. Dominannya penggunaan WhatsApp selama pembelajaran campuran di masa pandemic COVID-19 ini tampaknya karena merupakan aplikasi yang paling umum digunakan untuk berkomunikasi oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia.

Simpulan

Pembelajaran campuran merupakan salah satu alternatif yang diterapkan selama masa pandemi COVID-19. Pemahaman guru atas pembelajaran campuran dan kemampuan digital guru dalam merancang pembelajaran dan penilaian dengan memanfaatkan TIK yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini memegang peranan penting dalam

keberhasilan implementasinya. Kesiapan orang tua dalam mendampingi anak ketika pembelajaran dilakukan dari rumah juga memegang peranan yang krusial. Pandemi COVID-19 juga telah mengingatkan perlunya langkah-langkah lebih konkrit dalam mempersiapkan guru dengan beragam model pembelajaran, termasuk pembelajaran campuran dan mempersiapkan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka. Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan upaya-upaya mengatasi kesenjangan digital antar kelompok masyarakat, terutama di kalangan kelompok sosial ekonomi lebih rendah, agar tidak mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran yang semakin membutuhkan TIK di masa-masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini melalui Hibah Penelitian Tesis Magister dengan Nomor 429/LL3/AK.04/2022, 462/F.03.07/2022 dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA atas dukungan yang diberikan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para guru dan orang tua yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan pada Liza Rahmalia yang telah berkontribusi dalam analisis data.

Daftar Pustaka

- Agustini, T., & Zaharuddin. (2021). Implementasi metode pembelajaran blended learning di RA Miftahul Huda pada masa pandemic COVID-19. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 111–120.
https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/8512
- Andriany, L., & Aryani, R. (2021). Implementation of blended learning for early children in Kindergarten Bina Kebajikan. *Journal Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(8), 765–770.
<https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i8.146>
- Anggraeni, C. S., Hidayati, N., Farisia, H., & Khoirulliaty. (2020). Trend pola asuh orang tua dalam pendampingan model pembelajaran blended learning pada masa pandemi Covid-19. *JECED:Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 97–108.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.915>
- Anisa, & Tirtayani, L. A. (2022). Pengelolaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(2), 387–396.
<https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.52821>
- Bokayev, B., Torebekova, Z., Davletbayeva, Z., & Zhakypova, F. (2021). Distance learning in Kazakhstan: estimating parents' satisfaction of educational quality during the coronavirus. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 27–39.
<https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1865192>
- Campos, M. M., & Vieira, L. F. (2021). COVID-19 and early childhood in Brazil: impacts on children's well-being, education and care. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1), 125–140. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1872671>
- Chalari, M., & Charonitis, G. (2022). The first reactions of early childhood education schools during the early days of the COVID-19 pandemic in Greece. *Education 3-13, August*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2112733>
- Cheshmehzang, A., Zou, T., Su, Z., & Tang, T. (2023). The growing digital divide in education among primary and secondary children during the COVID-19 pandemic: An overview of social exclusion and education equality issues. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 33(3), 434–449.
<https://doi.org/10.1080/10911359.2022.2062515>
- Di Pietro, G., Biagi, F., Costa, P., Karpiński, Z., & Mazza, J. (2020). *The likely impact of COVID-19 on education: Reflections based on the existing literature and recent international datasets*.

- Eriani, E., & Amiliya, R. (2020). Blended learning: kombinasi belajar untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(01), 11–21. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i01.112>
- Gelir, I., & Duzen, N. (2022). Children's changing behaviours and routines, challenges and opportunities for parents during the COVID-19 pandemic. *Education 3-13*, 50(7), 907–917. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1921822>
- Hatch, J. A. (2002). *Doing Qualitative Research in Educational Settings*. State University of New York Press, Albany.
- Heeks, R. (2022). Information Technology for Development Digital inequality beyond the digital divide : conceptualizing adverse digital incorporation in the global South adverse digital incorporation in the global South. <https://doi.org/10.1080/02681102.2022.2068492>
- Iftitah, I. I. Al, & Syamsudin, A. (2022). Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19 pada lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2334–2344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2079>
- Jayawardana, H. B. ., Zahro, I., & Pertiwi, E. P. (2020). Identifikasi kesulitan guru PAUD di masa pandemi COVID-19 dan solusinya. *PAUDIA*, 9(2), 40–50. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6647>
- Kruszewska, A., Nazaruk, S., & Szewczyk, K. (2022). Polish teachers of early education in the face of distance learning during the COVID-19 pandemic—the difficulties experienced and suggestions for the future. *Education 3-13*, 50(3), 304–315. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1849346>
- Kusen, K. (2022). Analysis of the need for development of blended learning model in early childhood education programs in the Rejang Lebong Region. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 611–618. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1198>
- Lau, E. Y. H., & Lee, K. (2021). Parents' Views on Young Children's Distance Learning and Screen Time During COVID-19 Class Suspension in Hong Kong. *Early Education and Development*, 32(6), 863–880. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1843925>
- Mardiyati, L. (2020). Zoom video meeting as a blended learning tool for early childhood learning at RA Perwanida Wonosobo. *CLLiENT Journal (Journal of Culture, Literature, Linguistics and English Teaching)*, 2(2). <https://doi.org/10.32699/cllient.v2i02.1953>
- Mayar, F., Desmila, D., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Uzlal, U. (2022). Blended Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Implementasi dan Tantangannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4347–4358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2654>
- McKenna, M., Soto-Boykin, X., Cheng, K., Haynes, E., Osorio, A., & Altshuler, J. (2021). Initial Development of a National Survey on Remote Learning in Early Childhood During COVID-19: Establishing Content Validity and Reporting Successes and Barriers. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 815–827. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01216-y>
- Mifsud, D. (2021). Parents as educators during lockdown: juggling multiple simultaneous roles to 'keep atop' home-schooling amid the COVID-19 pandemic? *Journal of Educational Administration and History*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/00220620.2021.2017864>
- Muhdi, Nurkolis, & Yuliejantiningasih, Y. (2020). The Implementation of Online Learning in Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 247–261. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.04>
- Nooraini, A. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kebijakan blended learning tingkat sekolah dasar dan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3624–3637. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2713>
- Pohan, B., & Khoerunnisa, T. (2021). Praktik blended learning berbasis moderasi Islam dalam pendidikan anak usia dini d masa pandemi COVID-19. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat*

- Keagamaan*, 15(2), 218–226. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.228>
- Purwasih, W., & Sahnan, A. (2023). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi Orang tua Pekerja Pabrik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 173–184. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3019>
- Qori'ah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2022). Analisis guru dalam menjaga tata kelola pembelajaran pendidikan anak usia dini selama pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 549–557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1453>
- Rahardjo, B., Rozie, F., & Maulina, J. (2022). Parents' Role in Children's Learning During and After the Covid-19 Pandemic. 16(1), 69–84. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.05>
- Rahayuningsih, S., Latiana, L., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Model pelibatan orang tua dalam blended learning untuk meningkatkan percaya diri anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4901–4909. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2685>
- Salwiah, Yuliani, S., Asmunuddin, Nur Hidayah, A., & Irawaty. (2022). Evaluation of distance learning in pre-schools during the new pandemic era. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 101–115. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.07>
- Staker, H., & Horn, M. B. (2012). Classifying K-12 Blended Learning. *Innosight Institute*, May, 22. <http://eric.ed.gov/?id=ED535180%5Cn>
- Stites, M. L., Sonneschein, S., & Galczyk, S. H. (2021). Preschool Parents' Views of Distance Learning during COVID-19. *Early Education and Development*, 32(7), 923–939. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1930936>
- Suhendro, E. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Sumbawa, R. O., & Karmila, M. (2021). Pola pengasuhan positif orangtua pada anak usia dini selama belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 116–127. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/4790>
- Syarah, E. S., Mayuni, I., & Dhieni, N. (2020). Understanding Teacher's Perspectives in Media Literacy Education as an Empowerment Instrument of Blended Learning in Early Childhood Classroom. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 201–214. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.01>
- Timmons, K., Cooper, A., Bozek, E., & Braund, H. (2021). The Impacts of COVID-19 on Early Childhood Education: Capturing the Unique Challenges Associated with Remote Teaching and Learning in K-2. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 887–901. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01207-z>
- Ujianti, P. R., Suastika, N., & Dewi, P. S. D. (2021). Tantangan Praktek Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 318. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.41841>
- Wijaya, C., Anwar Dalimunthe, R., & Muslim. (2021). Parents' Perspective on the Online Learning in Al-Azhar Kindergarden Model Medan. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 300–318. <https://doi.org/10.21009/jpud.152.06>
- Winter, E., Costello, A., O'Brien, M., & Hickey, G. (2021). Teachers' use of technology and the impact of Covid-19. *Irish Educational Studies*, 40(2), 235–246. <https://doi.org/10.1080/03323315.2021.1916559>
- Yolanda, Y. E., & Lanny Wijayaningsih. (2022). Peran orang tua dalam mendampingi anak TK belajar selama masa pandemi. *PAUDIA*, 11(2), 522–531. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.12316>